PENGABDIAN MASYARAKAT LINTAS BIDANG PENDIDIKAN, KEAGAMAAN, DAN SOSIAL OLEH MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM DI NAGORI MANIK MARAJA, KABUPATEN SIMALUNGUN

Ali Daud Hasibuan, Alfiani Maulida, Ghina Tsuraya Aqila, Via Ivanka, Aisyah Alya
BKPI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
alidaudhasibuan@uinsu.ac.id, alfiani0303242040@uinsu.ac.id,
ghina0303242060@uinsu.ac.id,ivankabr0303242054@uinsu.ac.id,
aisyah0303242051@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Community service is one of the three pillars of Indonesian higher education (Tri Dharma), giving students the opportunity to apply their knowledge directly in society. Most student service reports focus on a single programme, whereas this activity combined several fields within one week. This article describes the community service carried out by students of the Islamic Education Guidance and Counseling Study Program (BKPI), Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), class of 2024, in Nagori Manik Maraja, Sidamanik District, Simalungun Regency, together with the community responses observed during the activities. Thirty-nine students took part from 13 to 19 July 2026. The programme covered three fields: education (afternoon tutoring and teaching at SMP YPI Dharma Budi), religion (congregational Maghrib prayer, Quran recitation, teaching Quran reading at a tahfiz house, and Jumat Berkah, a Friday food-sharing charity), and social life (children's competitions, mosque cleaning, and assistance at the village hall). Data were collected through participant observation, informal conversations with residents and village officials, and documentation, and were analysed descriptively. The results show that children from kindergarten to junior high school took part enthusiastically in the tutoring, classroom sessions, and competitions, while the introduction to BKPI broadened students' understanding of counseling services and further study options. At the tahfiz house, about 15–20 kindergarten and primary school children learned to read the Quran from Iqro to the Quran itself, enriched with drawing, calligraphy, Arabic vocabulary, and salawat. Jumat Berkah, initiated by a local Quran teacher, increased the number of Friday prayer congregants, especially children, and was taken up by other mosques nearby. Cleaning activities and assistance at the village hall strengthened relations among students, residents, and village officials. This multi-field service benefited the community directly and served as contextual learning for prospective Islamic education counselors.

Keywords: *Community Service, Islamic Guidance And Counseling, Jumat Berkah, Mosque, Children*

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmunya secara langsung di tengah masyarakat. Sebagian besar laporan pengabdian mahasiswa berfokus pada satu jenis program, sedangkan kegiatan ini memadukan beberapa bidang sekaligus dalam waktu satu minggu. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pengabdian mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) stambuk 2024 di Nagori Manik Maraja, Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun, beserta respons masyarakat yang teramati selama kegiatan. Kegiatan diikuti 39 mahasiswa pada 13–19 Juli 2026 dan mencakup tiga bidang, yaitu pendidikan (les sore dan pengajaran di SMP YPI Dharma Budi), keagamaan (salat Maghrib berjamaah, tadarus Al-Qur'an, mengajar mengaji di rumah tahfiz, dan Jumat Berkah), serta sosial (perlombaan anak, pembersihan masjid, dan pendampingan di balai desa). Data dihimpun melalui observasi partisipatif, percakapan informal dengan warga dan perangkat desa, serta dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak dari jenjang taman kanak-kanak hingga sekolah menengah pertama mengikuti les sore, pembelajaran di kelas, dan perlombaan dengan antusias, sementara pengenalan BKPI membuka wawasan siswa tentang layanan konseling dan pilihan studi lanjut. Di rumah tahfiz, sekitar 15–20 anak usia taman kanak-kanak hingga sekolah dasar belajar mengaji dari tingkat Iqro hingga Al-Qur'an, diperkaya dengan kegiatan menggambar, kaligrafi, kosakata bahasa Arab, dan salawat. Jumat Berkah yang digerakkan seorang guru mengaji menambah jumlah jemaah salat Jumat, terutama anak-anak, dan mulai diikuti masjid lain di sekitarnya. Kegiatan kebersihan dan pendampingan di balai desa mempererat hubungan antara mahasiswa, warga, dan perangkat desa. Pengabdian lintas bidang ini memberi manfaat langsung bagi masyarakat sekaligus menjadi wahana pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa sebagai calon konselor pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat, Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Jumat Berkah, Masjid, Anak-Anak

A. Pendahuluan

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu unsur Tri

Dharma Perguruan Tinggi, di samping pendidikan dan penelitian. Melalui pengabdian, proses belajar mahasiswa tidak berhenti di ruang kuliah, tetapi berlanjut di tengah masyarakat, tempat ilmu yang telah dipelajari dipraktikkan dan diuji secara langsung (Rangga et al., 2025). Kegiatan semacam ini juga dipandang sebagai ruang belajar berbasis pengalaman yang sekaligus menumbuhkan kepedulian sosial mahasiswa (Zahra, Nurkhalisa, & Muttaqien, 2026). Bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, pengalaman lapangan memiliki arti tersendiri karena kemampuan membangun hubungan, berkomunikasi secara empatik, dan memahami kebutuhan orang lain merupakan bekal utama seorang konselor.

Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) stambuk 2024 melaksanakan pengabdian di Nagori Manik Maraja, Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Salah satu kebutuhan yang tampak di desa ini adalah pendampingan belajar di luar jam sekolah. Anak-anak dari jenjang taman kanak-kanak hingga sekolah menengah pertama datang ke posko untuk belajar membaca, berhitung, dan mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah. Program belajar sore oleh mahasiswa merupakan bentuk pengabdian di pedesaan yang dilaporkan mampu meningkatkan motivasi dan kualitas belajar anak (Rangga et al., 2025). Pendampingan serupa umumnya dilakukan dengan membantu anak menyelesaikan pekerjaan rumah dan menyelingi kegiatan dengan *ice breaking* agar anak tidak cepat bosan (Dewi et al., 2022), serta dengan memberikan *reward* untuk menjaga semangat belajar (Pudin, Dewi, Nugraha, & Sunardi, 2021).

Di luar bidang pendidikan, pengabdian mahasiswa juga bersentuhan dengan kehidupan keagamaan warga. Di Nagori Manik Maraja, kegiatan Jumat Berkah di masjid digerakkan oleh seorang guru mengaji yang mengajak warga menyumbangkan makanan dan minuman untuk dibagikan kepada jemaah salat Jumat. Tradisi berbagi pada hari Jumat bukan hal baru dalam masyarakat Muslim Indonesia. Sedekah nasi bungkus setiap Jumat oleh Komunitas Sijum di Amuntai,

misalnya, telah dikaji sebagai praktik *living hadis* (Rafi, 2019), sedangkan Jumat Berkah dalam program pengabdian mahasiswa dimaknai sebagai aktualisasi nilai sedekah dan keutamaan hari Jumat (Zahra et al., 2026). Selama berada di desa, mahasiswa juga mengikuti salat Maghrib berjamaah dan tadarus Al-Qur'an di masjid, mengajar mengaji anak-anak di rumah tahfiz, membersihkan masjid dan balai desa, serta berinteraksi dengan penjaga masjid, kepala desa, dan warga yang mengurus keperluan di balai desa.

Anak-anak merupakan kelompok sasaran yang penting dalam pengabdian mahasiswa. Pengabdian di Desa Emplasmen Kwala Mencirim menunjukkan bahwa pendampingan mahasiswa, antara lain melalui kegiatan Maghrib mengaji, turut mendukung pembentukan karakter dan etika anak berbasis nilai-nilai lokal (Azzuhro, Putri, Siregar, Tarigan, & Ammamiarihta, 2024). Sejalan dengan itu, mahasiswa BKPI di Nagori Manik Maraja menyelenggarakan perlombaan edukatif bagi anak-anak dan mengajar di sekolah menengah pertama, termasuk memperkenalkan bimbingan dan konseling pendidikan Islam kepada siswa kelas 8 dan 9.

Laporan pengabdian yang menjadi rujukan tulisan ini umumnya berfokus pada satu jenis program, misalnya Jumat Berkah (Zahra et al., 2026) atau bimbingan belajar sore (Rangga et al., 2025). Berbeda dari itu, pengabdian mahasiswa BKPI UINSU di Nagori Manik Maraja berlangsung selama satu minggu dan memadukan bidang pendidikan, keagamaan, dan sosial secara bersamaan. Karena itu, persoalan yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana rangkaian kegiatan tersebut dilaksanakan dan bagaimana respons serta keterlibatan masyarakat yang teramati selama kegiatan berlangsung. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan setiap kegiatan beserta temuan yang muncul di lapangan. Secara teoretis, tulisan ini memperkaya gambaran tentang model pengabdian mahasiswa lintas bidang di pedesaan. Secara praktis, tulisan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa, program studi, dan pemerintah desa dalam merancang kegiatan pengabdian berikutnya.

B. Metode Penelitian

Kegiatan ini dilaksanakan oleh 39 mahasiswa Program Studi BKPI UINSU stambuk 2024 di Dusun IV, Nagori Manik Maraja, Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Kegiatan berlangsung selama tujuh hari, yaitu Senin sampai Minggu, 13–19 Juli 2026, dan selama periode tersebut mahasiswa tinggal di posko. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi partisipatif; mahasiswa terlibat langsung sebagai pelaksana kegiatan sekaligus mengamati jalannya kegiatan dan respons para peserta. Sasaran kegiatan meliputi anak-anak desa dari jenjang taman kanak-kanak hingga sekolah menengah pertama, anak-anak peserta rumah tahfiz, siswa kelas 8 dan 9 SMP YPI Dharma Budi, jemaah masjid, warga, serta perangkat desa.

Rangkaian kegiatan dimulai dengan les sore di posko pada 14–16 Juli 2026, setiap sore pukul 16.00–18.00 WIB, untuk anak-anak dari jenjang taman kanak-kanak sampai sekolah menengah pertama. Peserta les sore rata-rata 15–17 anak setiap hari, dan mereka didampingi 8–11 mahasiswa. Pada hari Rabu dan Kamis, mahasiswa mengajar di SMP YPI Dharma Budi dengan dibagi ke dalam empat kelompok, dua kelompok untuk kelas 8 dan dua kelompok untuk kelas 9. Setiap hari pukul 18.00, mahasiswa menuju masjid untuk salat Maghrib berjamaah dan tadarus Al-Qur'an, kecuali mahasiswa yang berhalangan salat atau bertugas piket memasak. Pada Jumat, 17 Juli 2026, mahasiswa membantu kegiatan Jumat Berkah di Masjid Munawwaroh dengan menyiapkan tempat, menyusun makanan dan minuman, lalu membagikannya kepada jemaah yang diperkirakan sekitar 45–55 orang. Pada hari yang sama, mahasiswa menyelenggarakan perlombaan anak di Masjid Al Munawiroh mulai pukul 14.00 WIB sampai selesai dan membersihkan masjid di samping balai desa. Mahasiswa juga membersihkan Balai Desa Nagori Manik Maraja dan membantu pelayanan warga di sana.

Data dikumpulkan melalui tiga cara, yaitu observasi langsung selama kegiatan; percakapan informal dengan warga, penjaga masjid, kepala desa, dan perangkat desa; serta dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif dengan

menguraikan pelaksanaan setiap kegiatan, respons peserta, dan hal-hal penting yang teramati. Mengingat kegiatan hanya berlangsung satu minggu dan data bersumber dari pengamatan, temuan dalam tulisan ini menggambarkan pelaksanaan dan respons yang teramati selama kegiatan, dan belum mengukur dampak jangka panjangnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menguraikan delapan kegiatan pengabdian sesuai urutan waktu pelaksanaannya, dimulai dari kegiatan mengaji yang berlangsung setiap hari sejak hari pertama, kemudian les sore, mengajar di sekolah, mengajar di rumah tahfiz, dan rangkaian kegiatan pada hari Jumat, yaitu kegiatan di balai desa, bersih-bersih masjid, Jumat Berkah, dan perlombaan anak.

1. Kegiatan Mengaji di Masjid

Sejak hari pertama pengabdian, 13 Juli 2026, setiap hari menjelang pukul 18.00 WIB, suasana posko menjadi sibuk oleh persiapan berangkat ke masjid. Mahasiswa kemudian berjalan kaki bersama untuk mengikuti rangkaian ibadah petang. Pengecualian hanya diberikan kepada mahasiswa yang berhalangan salat dan yang mendapat giliran piket memasak; selebihnya wajib hadir. Ketentuan ini mencerminkan upaya memadukan kehidupan akademik dengan pengamalan nilai religius di tengah masyarakat. Rangkaian ibadah diawali dengan salat Maghrib berjamaah.

Seusai salat Maghrib, kegiatan berlanjut dengan tadarus Al-Qur'an. Mahasiswa mengambil mushaf dari tempat penyimpanan, lalu duduk melingkar agar bacaan mudah dikoordinasikan dan kebersamaan tetap terjaga. Ayat-ayat Al-Qur'an dibaca secara bergantian dengan target satu juz setiap hari. Selama tadarus berlangsung, suasana masjid terasa tenang dan khusyuk. Rangkaian ini ditutup dengan salat Isya berjamaah. Pembiasaan tadarus berjamaah setiap hari membantu menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, menjaga kedisiplinan ibadah selama berada jauh dari rumah, sekaligus mempererat kebersamaan di antara anggota kelompok.



2. Les Sore di Posko

Pada hari kedua, mahasiswa mulai menyelenggarakan les sore di posko selama tiga hari, yaitu 14–16 Juli 2026, bagi anak-anak desa dari jenjang taman kanak-kanak hingga sekolah menengah pertama. Kegiatan meliputi latihan membaca, berhitung, dan pendampingan mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah, yang disesuaikan dengan jenjang masing-masing anak. Les sore dilaksanakan di posko pada 14 sampai 16 Juli 2026, setiap sore pukul 16.00 sampai 18.00 WIB. Pesertanya adalah anak-anak Nagori Manik Maraja dari jenjang TK sampai SMP, dengan rata-rata 15 sampai 17 anak setiap hari. Mereka didampingi 8 sampai 11 mahasiswa, sehingga setiap mahasiswa mendampingi kurang lebih satu sampai dua anak. Dengan perbandingan itu, pendampingan dapat dilakukan secara langsung kepada anak. Bimbingan belajar sore oleh mahasiswa merupakan salah satu bentuk pengabdian yang berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan dasar di wilayah pedesaan (Rangga et al., 2025). Dengan adanya les sore, anak-anak memiliki tempat belajar tambahan di luar jam sekolah bersama mahasiswa.

Anak-anak tampak antusias mengikuti les sore selama tiga hari pelaksanaan. Antusiasme ini sejalan dengan temuan Rangga et al. (2025) bahwa program belajar sore oleh mahasiswa dapat menumbuhkan motivasi belajar anak di pedesaan. Suasana belajar yang santai di luar jam sekolah, disertai pendampingan yang lebih personal, memberi ruang bagi anak untuk mengulang materi yang belum dipahami di kelas. Pola ini serupa dengan pendampingan yang dilaporkan Dewi et al. (2022), yaitu membantu anak memahami pekerjaan rumah sekaligus menjaga minat belajar melalui suasana yang menyenangkan.



3. Kegiatan Mengajar di Sekolah

Di sela pelaksanaan les sore, mahasiswa juga mengajar di SMP YPI Dharma Budi. Kegiatan ini berlangsung selama dua hari berturut-turut, yaitu Rabu dan Kamis, 15–16 Juli 2026. Bagi mahasiswa BKPI, kegiatan ini merupakan kesempatan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah secara langsung di lingkungan sekolah, sekaligus memperkenalkan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Setiap pagi pukul 07.00 WIB, mahasiswa berjalan kaki bersama dari posko menuju sekolah. Hari dimulai dengan apel pagi bersama seluruh warga sekolah, dilanjutkan dengan menyanyikan Mars Dharma Budi dan senam pagi untuk membangkitkan kesiapan fisik serta semangat belajar siswa. Seusai apel, perwakilan mahasiswa naik ke podium untuk memperkenalkan diri, menyampaikan asal program studi dan kampus, serta menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan mereka.

Agar pendampingan di kelas berjalan efektif, mahasiswa dibagi ke dalam empat kelompok: dua kelompok mendampingi kelas 8 dan dua kelompok lainnya mendampingi kelas 9. Setiap pertemuan dibuka dengan perkenalan lanjutan dan permainan *ice breaking* yang interaktif untuk membangun kedekatan dan mencairkan suasana sebelum materi disampaikan. Dalam berbagai kegiatan pendampingan belajar, *ice breaking* memang digunakan untuk mengurangi kejenuhan dan menjaga semangat peserta (Dewi et al., 2022; Pudin et al., 2021).

Materi inti berupa pengenalan dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, mencakup pengertian dan sejarah singkatnya. Materi ini relevan bagi siswa usia remaja karena layanan konseling yang berlandaskan nilai-nilai Islam berperan dalam membina karakter

dan membantu siswa menghadapi berbagai permasalahan, baik pribadi maupun sosial (Hayati et al., 2024; Padlah, Hidayat, & Zulfikar, 2023). Pembahasan kemudian diperdalam dengan mengenalkan tiga mata kuliah pilihan di Program Studi BKPI, yaitu konseling islami, konseling adiksi, dan konseling traumatis. Setiap bidang dijelaskan konsep dasarnya, disertai contoh kasus sederhana yang dekat dengan keseharian siswa sekolah menengah pertama.

Sesi berikutnya adalah diskusi dan tanya jawab. Siswa diberi keleluasaan untuk bertanya, baik tentang materi maupun tentang kehidupan perkuliahan. Mahasiswa memanfaatkan kesempatan ini untuk memotivasi siswa agar melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan memperkenalkan Program Studi BKPI sebagai salah satu pilihan. Komunikasi yang hangat dalam sesi ini diharapkan membantu siswa memandang layanan bimbingan dan konseling sebagai layanan yang dekat dan dapat mereka manfaatkan. Setiap sesi ditutup dengan foto bersama sebagai dokumentasi. Selama dua hari pelaksanaan, suasana kelas terasa ceria dan hangat. Siswa tampak senang dengan kehadiran mahasiswa, bahkan sebagian berharap kunjungan tersebut dapat diperpanjang.



4. Kegiatan Mengajar di Rumah Tahfiz

Pada 15–17 Juli 2026, setiap pukul 14.00–16.00 WIB, sembilan mahasiswa, yaitu Alfiani Maulida, Mozaiva Piandra, Fannya Dwi Martani, Naila Sa'ada, Nurlailiana, Apra Mutiara, Nadia Azmi, Zafira Nur Ulya, dan Flora Amelia, mengajar di rumah tahfiz. Kegiatan ini diikuti sekitar 15–20 anak dari desa sekitar dengan rentang pendidikan rata-rata taman kanak-kanak hingga sekolah dasar. Karena kemampuan membaca Al-Qur'an peserta berbeda-beda, pembelajaran mengaji disesuaikan dengan tingkat masing-masing anak, mulai dari jilid Iqro hingga Al-Qur'an.

Selain mengaji, kegiatan diisi dengan aktivitas pendukung, yaitu menggambar, menulis kaligrafi, menulis kosakata bahasa Arab, dan bersalawat. Variasi kegiatan ini

penting karena peserta masih berusia taman kanak-kanak dan sekolah dasar yang mudah bosan jika hanya mengikuti satu jenis kegiatan selama dua jam. Menggambar dan menulis kaligrafi memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan kreativitas sambil tetap dekat dengan nilai keislaman, menulis kosakata bahasa Arab membantu anak mengenal bahasa Al-Qur'an, sedangkan bersalawat menghadirkan suasana yang gembira sekaligus religius. Pola ini sejalan dengan praktik pendampingan belajar yang menyelingi materi utama dengan kegiatan yang menyenangkan agar semangat anak tetap terjaga (Dewi et al., 2022; Pudin et al., 2021). Kegiatan kreatif seperti menggambar dan kaligrafi juga berpotensi memupuk kreativitas sekaligus kebersamaan di antara anak-anak (Hati, Hafizah, & Dewi, 2025).

Pembelajaran mengaji di rumah tahfiz melengkapi kegiatan keagamaan mahasiswa di masjid. Jika salat Maghrib berjamaah dan tadarus lebih banyak membina kedisiplinan ibadah mahasiswa sendiri, kegiatan di rumah tahfiz menempatkan mahasiswa sebagai pendamping bagi anak-anak. Pendampingan mengaji oleh mahasiswa merupakan salah satu bentuk pembiasaan kegiatan positif yang turut mendukung pembentukan karakter dan etika anak, sebagaimana kegiatan Maghrib mengaji dalam pengabdian di Desa Emplasmen Kwala Mencirim (Azzuhro et al., 2024). Bagi mahasiswa BKPI, kegiatan ini juga melatih kesabaran serta kemampuan menyesuaikan cara membimbing dengan karakter dan kemampuan setiap anak, keterampilan yang menjadi dasar dalam memberikan layanan bimbingan bagi anak usia dini dan sekolah dasar.



5. Kegiatan di Balai Desa Nagori Manik Maraja

Pada Jumat, 17 Juli 2026, mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok. Kelompok pertama tiba di Balai Desa Nagori Manik Maraja pukul 07.00 WIB. Pintu balai desa saat itu masih terkunci sehingga mereka harus menunggu sekitar dua jam

hingga petugas datang dan membukakan pintu pada pukul 09.00 WIB. Mahasiswa kemudian membersihkan seluruh area balai desa dengan menyapu ruangan, membersihkan halaman, dan mengepel lantai. Perlengkapan kantor juga dirapikan, mulai dari menyusun bangku dan menata berkas hingga mengatur barang lain agar tertata dan mudah ditemukan saat dibutuhkan. Kegiatan kebersihan dan gotong royong seperti ini merupakan bentuk kepedulian sosial mahasiswa dalam mendukung lingkungan masyarakat yang lebih tertata (Nasution et al., 2024).

Beberapa waktu kemudian, Kepala Desa Nagori Manik Maraja tiba. Beliau menyambut mahasiswa dengan ramah dan terbuka, lalu mengajak mereka berbincang. Kepala desa menanyakan asal, nama, dan kesan mahasiswa selama tinggal di desa, pandangan mereka tentang kondisi masyarakat setempat, serta beberapa hal tentang keluarga mereka. Interaksi langsung dengan perangkat desa seperti ini penting dalam pengabdian karena dapat membangun hubungan sosial, mempererat silaturahmi, dan membuka kerja sama dengan pemerintah desa (Nasution et al., 2024).Selanjutnya, beberapa tamu datang ke balai desa, salah satunya perwakilan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang hendak mendaftarkan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Nagori Manik Maraja. Kepala desa menjelaskan bahwa untuk sementara desa belum dapat menerima kelompok tambahan karena beberapa kelompok telah lebih dahulu mendaftar dan kuota yang tersedia sudah terpenuhi. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Nagori Manik Maraja cukup diminati sebagai lokasi pengabdian perguruan tinggi.

Setelah itu, beberapa warga datang untuk mengurus keperluan administrasi, di antaranya surat pengantar pendaftaran pernikahan dan surat pindah. Mahasiswa membantu pelayanan dengan mengarahkan warga mengisi daftar hadir sambil mengamati cara petugas melayani setiap keperluan. Dari pengalaman ini, mahasiswa memperoleh gambaran nyata tentang pelayanan administrasi desa dan memahami pentingnya sikap ramah, tertib, dan bertanggung jawab dalam melayani masyarakat. Bagi mahasiswa BKPI, cara petugas menerima dan menanggapi warga

juga memberi pelajaran tentang komunikasi pelayanan yang dekat dengan keterampilan dasar konseling, seperti mendengarkan dan merespons kebutuhan orang lain secara tepat.Setelah pelayanan selesai, mahasiswa kembali berbincang dengan kepala desa dan petugas balai desa dalam suasana yang akrab.

Hari Jumat tersebut menjadi hari terakhir kegiatan di balai desa karena kantor tidak beroperasi pada hari Sabtu. Mahasiswa memanfaatkan kesempatan ini untuk berpamitan dan menyampaikan terima kasih kepada kepala desa atas sambutan, bantuan, dan kesempatan yang diberikan. Sebagai bentuk apresiasi, mahasiswa menyerahkan sertifikat PEMA kepada kepala desa, yang menjadi simbol penghargaan atas kerja sama yang telah terjalin baik antara mahasiswa dan pemerintah Nagori Manik Maraja. Rangkaian kegiatan ini sejalan dengan pandangan Nasution et al. (2024) bahwa PEMA menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menumbuhkan kepedulian sosial, membangun kerja sama, dan mempererat hubungan dengan masyarakat serta aparat desa.



6. Kegiatan Bersih-Bersih di Masjid Nagori Manik Maraja

Pada hari yang sama, sekitar pukul 09.30 WIB, kelompok mahasiswa lainnya melaksanakan aksi bersih-bersih di masjid yang terletak di samping balai desa dan tidak jauh dari posko. Kegiatan ini merupakan wujud kepedulian mahasiswa terhadap kebersihan dan kenyamanan fasilitas umum, khususnya tempat ibadah yang digunakan warga sehari-hari. Lingkungan masjid yang bersih dan tertata menciptakan suasana yang nyaman dan sehat serta mendukung kekhusyukan jemaah dalam beribadah (Shofiyah et al., 2025).

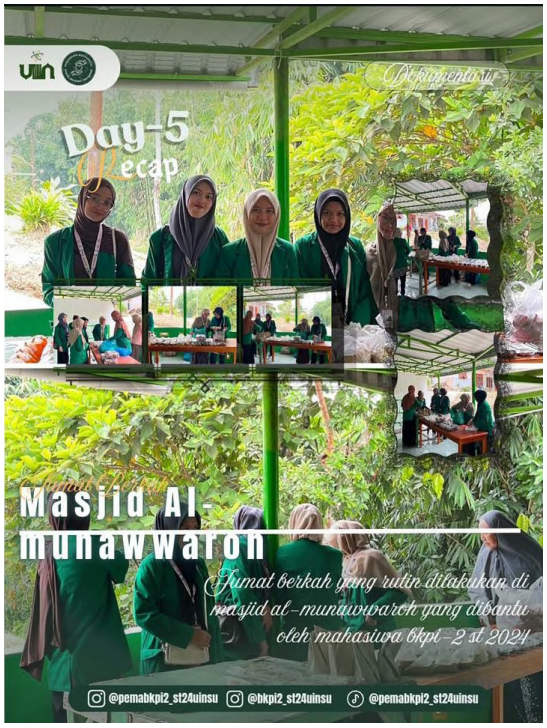
Setibanya di lokasi, mahasiswa membagi tugas untuk membersihkan bagian dalam dan luar masjid. Sajadah di ruang utama digulung terlebih dahulu agar lantai mudah dibersihkan, sementara mukena di lemari kaca dirapikan supaya tertata dan mudah dijangkau jemaah. Seluruh ruangan kemudian disapu hingga ke sudut-sudutnya dan dipel untuk menghilangkan debu serta kotoran. Setelah ruang utama bersih, pekerjaan berlanjut ke toilet dan kamar mandi: lantai disikat, kamar mandi dibersihkan, dan bak mandi dikuras. Di bagian luar, teras dan halaman disapu, sedangkan kaca-kaca masjid dilap hingga bersih dan mengilap. Tahapan ini sejalan dengan langkah pemeliharaan rumah ibadah yang diuraikan Shofiyah et al. (2025), yang mencakup pembersihan ruang utama, perlengkapan masjid, kaca, serta kamar mandi dan tempat wudu.

Seusai bekerja, mahasiswa berbincang dengan para penjaga masjid yang tinggal di lingkungan tersebut. Percakapan berlangsung santai dan akrab, mulai dari cerita tentang Nagori Manik Maraja hingga pertanyaan para penjaga masjid tentang asal daerah, nama, dan kegiatan perkuliahan mahasiswa. Interaksi ini membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk mengenal kehidupan warga lebih dekat dan menunjukkan bahwa kegiatan fisik yang sederhana dapat menjadi pintu masuk untuk menjalin silaturahmi. Mahasiswa kemudian menunaikan salat Ashar berjamaah dan membersihkan diri, lalu berpamitan sambil menyampaikan terima kasih kepada para penjaga masjid sebelum kembali ke posko. Kegiatan ini menghasilkan lingkungan masjid yang lebih bersih dan nyaman, sekaligus menumbuhkan gotong royong dan mempererat kebersamaan antara mahasiswa dan warga.



7. Jumat Berkah di Masjid Al-Munawwaroh

Bertepatan dengan pelaksanaan salat Jumat, sebagian mahasiswa juga membantu kegiatan Jumat Berkah di Masjid Al-Munawwaroh. Kegiatan ini bukan program bentukan mahasiswa, melainkan inisiatif seorang guru mengaji setempat yang mengajak warga menyumbangkan makanan dan minuman untuk dibagikan kepada jemaah salat Jumat. Pada Jumat, 17 Juli 2026, mahasiswa membantu tiga hal dalam kegiatan Jumat Berkah, yaitu menyiapkan tempat, menyusun makanan dan minuman yang disumbangkan warga, dan membagikannya kepada jemaah. Jemaah yang menerima diperkirakan sekitar 45 sampai 55 orang. Keterlibatan langsung ini memberi mahasiswa kesempatan melihat bagaimana warga mengelola kegiatan sosial keagamaan dengan cara mereka sendiri. Mahasiswa juga dapat mengamati bagaimana ajakan dari seorang guru mengaji mampu menggerakkan warga untuk berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan temuan pengabdian lain yang menyebut bahwa Jumat Berkah dapat memperkuat kepedulian sosial dan menjadi sarana belajar bagi mahasiswa melalui pengalaman langsung (Zahra et al., 2026). Bagi mahasiswa BKPI, pengalaman ini memberi gambaran nyata tentang bagaimana nilai keagamaan diwujudkan dalam tindakan sosial sehari-hari.Dari pengamatan dan percakapan selama kegiatan, diperoleh gambaran bahwa Jumat Berkah menambah jumlah jemaah salat Jumat, terutama dari kalangan anak-anak, dan kegiatan serupa mulai diikuti oleh masjid lain di sekitar desa. Temuan ini menunjukkan bahwa inisiatif warga yang sederhana dapat menyebar dan menggerakkan komunitas yang lebih luas. Hal tersebut sejalan dengan kajian Rafi (2019) yang memandang sedekah hari Jumat sebagai praktik *living hadis* dengan dua fungsi, yaitu fungsi vertikal dalam hubungan dengan Allah dan fungsi horizontal dalam mempererat hubungan antarsesama. Zahra et al. (2026) juga memaknai Jumat Berkah sebagai aktualisasi nilai sedekah dan keutamaan hari Jumat. Keterlibatan mahasiswa dalam program yang telah dirintis warga memperlihatkan pola pengabdian yang menguatkan inisiatif lokal, bukan menggantikannya.



8. Perlombaan Anak

Rangkaian kegiatan hari Jumat ditutup dengan perlombaan anak yang diselenggarakan mahasiswa mulai pukul 14.00 WIB di Masjid Al-Munawwaroh. Perlombaan ini dirancang sebagai kegiatan edukatif yang memadukan unsur bermain dan belajar sehingga anak-anak dapat bergembira sambil belajar. Adapun jenis perlombaan yang dilaksanakan meliputi lima cabang lomba, yaitu lomba cerdas cermat yang diikuti oleh 3 regu, setiap regu terdiri dari 3 orang sehingga jumlah peserta sebanyak 9 orang dan dilaksanakan pada pukul 15.00-15.30 WIB, lomba mewarnai yang diikuti oleh 20 anak dan dilaksanakan pada pukul 14.00-15.30 WIB, lomba vocal solo yang diikuti oleh 7 orang dan dilaksanakan pada pukul 16.00-16.30 WIB, lomba guli sendok yang diikuti oleh 9 orang dan dilaksanakan pada pukul 14.00-14.30 WIB, serta lomba tari balon yang diikuti oleh 5 regu, setiap regu terdiri dari 2 orang sehingga jumlah peserta sebanyak 10 orang dan dilaksanakan pada pukul 14.30-15.00 WIB.

Penyelenggaraan perlombaan di lingkungan masjid memberi makna tersendiri karena masjid hadir bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang yang ramah dan menyenangkan bagi anak-anak. Kegiatan ini sejalan dengan temuan Azzuhro et al. (2024) bahwa pendampingan mahasiswa dalam kegiatan anak-anak yang berbasis nilai lokal dapat mendukung pembentukan karakter dan etika anak. Perlombaan juga dilaporkan mampu memupuk kreativitas sekaligus mempererat kebersamaan, sebagaimana lomba puisi yang diselenggarakan mahasiswa di Desa Naman, Kabupaten Karo (Hati et al., 2025).

Di akhir kegiatan dilaksanakan pembagian hadiah pemenang pada pukul 20.00-20.30 WIB, dimana pemenang juara 1, 2, dan 3

mendapatkan sertifikat dan hadiah alat tulis sebagai bentuk apresiasi atas keberanian dan usaha mereka, sedangkan peserta yang belum mendapatkan juara tetap diberikan bingkisan makanan ringan sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi dan semangat mereka dalam mengikuti seluruh rangkaian perlombaan. Secara keseluruhan, kedelapan kegiatan di atas saling melengkapi. Les sore, kegiatan di rumah tahfiz, dan perlombaan menjangkau anak-anak di luar jam sekolah, pengajaran di SMP YPI Dharma Budi menjangkau remaja di lingkungan pendidikan formal, sedangkan kegiatan di masjid dan balai desa menjangkau jemaah, warga dewasa, dan perangkat desa. Temuan yang paling menonjol adalah Jumat Berkah, yang lahir dari inisiatif warga sehingga berpeluang terus berjalan setelah mahasiswa meninggalkan desa. Bagi mahasiswa BKPI, rangkaian kegiatan ini juga menjadi latihan keterampilan dasar konselor di luar ruang kuliah. Meski demikian, karena kegiatan hanya berlangsung satu minggu, dampaknya terhadap motivasi belajar anak, persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling, maupun keberlanjutan Jumat Berkah belum dapat diukur.



D. Kesimpulan

Pengabdian masyarakat mahasiswa Program Studi BKPI UINSU stambuk 2024 di Nagori Manik Maraja pada 13–19 Juli 2026 terlaksana dalam tiga bidang, yaitu pendidikan, keagamaan, dan sosial. Pada bidang pendidikan, les sore dan pengajaran di SMP YPI Dharma Budi disambut antusias oleh anak-anak dan siswa, sementara pengenalan BKPI membuka wawasan siswa tentang layanan konseling dan pilihan studi lanjut. Pada bidang keagamaan, salat Maghrib berjamaah dan tadarus

harian membangun kedisiplinan ibadah mahasiswa, pengajaran di rumah tahfiz mendampingi sekitar 15–20 anak belajar mengaji dari tingkat Iqro hingga Al-Qur'an melalui kegiatan yang bervariasi, sedangkan Jumat Berkah yang digerakkan seorang guru mengaji menambah jumlah jemaah salat Jumat, terutama anak-anak, dan mulai diikuti masjid lain di sekitarnya. Pada bidang sosial, perlombaan anak, pembersihan masjid, dan pendampingan di balai desa mempererat hubungan antara mahasiswa, warga, dan perangkat desa. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberi manfaat langsung bagi masyarakat sekaligus menjadi sarana belajar kontekstual bagi mahasiswa sebagai calon konselor pendidikan Islam.

Berdasarkan pengalaman tersebut, terdapat beberapa saran. Pertama, program studi dapat mempertimbangkan durasi pengabdian yang lebih panjang agar pendampingan belajar dan mengaji anak dapat dilakukan secara berkelanjutan. Kedua, pengenalan BKPI di sekolah dapat dikembangkan menjadi layanan bimbingan klasikal dengan topik yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Ketiga, pemerintah desa dan pengurus masjid diharapkan terus mendukung Jumat Berkah sebagai gerakan berbagi berbasis warga. Keempat, kegiatan atau penelitian berikutnya perlu mengukur dampak program secara lebih sistematis, misalnya melalui instrumen yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Azzuhro, A., Putri, F. M., Siregar, E. N., Tarigan, N., & Ammamiarihta, A. (2024). Pembentukan karakter dan etika anak melalui pengabdian masyarakat berbasis nilai-nilai lokal di Desa Emplasmen Kwala Mencirim. *SIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(1), 13–22.

Dewi, S. E. K., Rotama, E., Pertiwi, R. P., Andini, N. A., Kholidin, N., Septikasari, S., & Dewi, T. R. (2022). Pendampingan bimbingan belajar siswa MI di Desa Sumber Sari. *Jurnal Indonesia Mengabdi, 4*(2), 42–47.

Hati, S. T., Hafizah, I., & Dewi, S. (2025). Memupuk kreativitas serta persatuan melalui lomba puisi di Desa Naman Kabupaten Karo. *PEMA, 5*(3), 229–238.

Hayati, N., Lubis, A. A., Nasution, M., Ibrahim, M. I., Lubis, N., Nora, N., Alawiyah, T., & Rahmawan, W. (2024). Pelatihan bimbingan konseling Islam dalam membangun karakter remaja. *Jurnal Abdimas Indonesia, 4*(4), 2109–2118.

Nasution, T., Nugraha, Irvan, B., Maulana, R., Khay, & Naiya. (2024). Manajemen sumber daya manusia masyarakat Timbang

Lawan dalam mewujudkan masyarakat peduli sosial. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat, 4*(3), 126–132.

Padlah, U., Hidayat, R., & Zulfikar. (2023). Peran pendidikan agama Islam dan bimbingan konseling dalam mengatasi permasalahan siswa. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal of Social Sciences, 2*(2), 85–94.

Pudin, Dewi, R., Nugraha, R. A., & Sunardi, S. (2021). Pendampingan kepada siswa untuk meningkatkan semangat belajar di masa pandemi Covid-19. *Pucuk Rebung: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1*(2), 121–129.

Rafi, M. (2019). Living hadis: Studi atas tradisi sedekah nasi bungkus hari Jumat oleh komunitas Sijum Amuntai. *Jurnal Living Hadis, 4*(1), 133–158.

Rangga, Y. D. P., Fausta, A., Heret, M. Y., Tapun, A. B., Melania, M., Hestia Du'a Ana, E., Baragau, S. S., & Riasna, A. N. (2025). Peran program belajar sore mahasiswa KKN Universitas Nusa Nipa terhadap peningkatan motivasi dan kualitas belajar anak Desa Mbengu. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 5*(4), 57–65.

Shofiyah, R., Redjo, S., & Fitroni, T. H. (2025). Kegiatan membersihkan Masjid Al Huda dalam rangka menjaga kebersihan rumah ibadah di daerah Jambangan Surabaya. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat, 3*(3), 212–220.

Zahra, S. A., Nurkhalisa, S., & Muttaqien, M. K. (2026). Jumat Berkah dengan berbagi: Aktualisasi living hadis dalam pengabdian kepada masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi dan Bisnis Digital, 3*(3), 500–507.